

## TAFSIR KONTEMPORER DI INDONESIA (ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN JALALUDDIN RAKHMAT DALAM TAFSIR SUFI AL- FATIHAH)

Guntur Muda Putra Ali Akbar, S.Ag. <sup>1</sup> Mujiburrohman, M.Th.I<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta;  
[mudaakbar9@gmail.com](mailto:mudaakbar9@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Universitas Islam Madura Pamekasan : [rohman311286@gmail.com](mailto:rohman311286@gmail.com)

### Abstract

Tafsir Sufi al-Fatihah by Dr. Jalaluddin Rakhmat, published in 1999 AD, has been the focus of this research. Even though he was previously known for his criticism of heretical sects in his book "Sesat Sects", Jalaluddin Rakhmat is still considered an open thinker, even though he is known as a Shiite. This research aims to reveal the epistemology of interpretation used by him, as well as analyze the results of interpretation in the Sufi tafsir al-Fatihah.

**Keywords :** Sufi Tafsir Al-Fatihah; Sunni; Shi'a;

### Abstrak

Tafsir sufi al-Fatihah karya Dr. Jalaluddin Rakhmat, diterbitkan pada tahun 1999 M, telah menjadi fokus penelitian ini. Meskipun sebelumnya dikenal karena kritiknya terhadap aliran sesat dalam bukunya "Aliran-Aliran Sesat", Jalaluddin Rakhmat tetap dianggap seorang pemikir yang terbuka, meskipun dikenal sebagai seorang Syiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap epistemologi penafsiran yang digunakan olehnya, serta menganalisis hasil penafsiran dalam tafsir sufi al-Fatihah. Metode penelitian ini berfokus pada koherensi dan pragmatisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jalaluddin Rakhmat cenderung menggunakan sumber riwayat dalam penafsiran, dengan metode penafsiran yang masuk dalam nalar quasi-kritis dan epistemologi tafsir klasik. Analisis terhadap hasil penafsiran mengungkapkan kelebihan seperti bahasa yang sederhana, penggabungan antara tafsir tematik dan sumber riwayat, serta komparasi antara Sunni dan Syiah. Namun, terdapat kekurangan dalam pengaruh Syiah yang dominan dan kualitas riwayat yang dipilih.

**Kata Kunci :** Tafsir Sufi Al-Fatihah; Sunni; Syi'ah;

## **Pendahuluan**

Al-Quran adalah kitab suci bagi umat Islam yang dianggap sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW. Al-Quran ini telah tetap utuh dan tidak berubah sejak zaman dahulu hingga sekarang. Bagi umat Islam, Al-Quran adalah sumber utama pedoman dalam kehidupan, baik dalam urusan hukum, ilmu pengetahuan, maupun hal-hal sehari-hari. Dengan demikian, Al-Quran dianggap sebagai panduan bagi manusia untuk mencapai keberkahan, baik di dunia maupun di akhirat.

Namun, memahami makna ayat-ayat Al-Quran tidak selalu mudah karena tidak semua ayat menjelaskan secara langsung makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya tambahan seperti penggunaan dalil-dalil penguat atau pemahaman konteks sejarah dan kebudayaan pada saat ayat tersebut diturunkan.

Di awal sejarah, para sahabat Nabi merupakan orang-orang yang paling memahami Al-Quran karena mereka langsung menerima wahyu dari Nabi Muhammad SAW. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab serta konteks kehidupan pada saat itu, yang menjadi landasan kuat dalam menafsirkan Al-Quran.<sup>1</sup>

Para sahabat menggunakan beberapa metode dalam menafsirkan Al-Quran, antara lain dengan merujuk pada ayat lain dalam Al-Quran atau hadis-hadis Nabi SAW. Mereka juga mengerti latar belakang masyarakat Arab saat itu, yang menjadi kunci dalam memahami maksud turunya ayat-ayat Al-Quran.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan interpretasi di antara para sahabat, yang kemudian menjadi bahan rujukan bagi para ahli tafsir generasi berikutnya. Penafsiran Al-Quran terus berkembang seiring waktu, dan melibatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahasa Arab, ilmu pengetahuan, dan konteks sosial.<sup>2</sup>

Pada masa modern, tafsir Al-Quran di Indonesia juga mengalami perkembangan yang signifikan, dengan munculnya karya-karya tafsir yang lebih

---

<sup>1</sup> M B Kurniawan and D Refiasari, "PENAFSIRAN MAKNA Â€ CEALASAN SANGAT MENDESAKÂ€ DALAM PENOLAKAN PERMOHONAN DISPENSASI KAWIN," *Jurnal Yudisial*, 2022, <https://jurnal.komisiyudisial.go.id/index.php/jy/article/view/508>.

<sup>2</sup> Ayi Zaenal Mutaqin, Badruzzaman M. Yunus, and Bambang Qomaruzzaman, "Interfaith Marriage in the Perspectives of Indonesian Tafsir Ulama: Reviewing the Tafsir of Hamka, Quraish Shihab, and Musdah Mulia," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2022): 111–22, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i2.18782>.

orisinal dan produktif. Selain itu, pengaruh aliran sufisme juga turut mempengaruhi penafsiran Al-Quran, dimana tafsir sufi menekankan pada aspek spiritualitas dan makna dalam Al-Quran.<sup>3</sup>

Pemikiran Jalaluddin Rakhmat, khususnya dalam tafsir sufi al-Fatihah, telah berkontribusi pada perkembangan tafsir di Indonesia. Penafsirannya terhadap ajaran sufi dan penekanannya pada aspek spiritual Al-Quran telah mempengaruhi cara pendekatan tafsir di negara ini. Karya Rakhmat telah memberikan perspektif unik tentang interpretasi al-Fatihah, menyoroti pentingnya refleksi batin dan pertumbuhan spiritual dalam memahami pesan Al-Quran. Kontribusinya telah menambah kedalaman dan kekayaan bidang tafsir di Indonesia, menawarkan wawasan dan perspektif baru bagi para sarjana dan praktisi. Meskipun demikian, pengaruh dan sudut pandang pribadi penafsir harus selalu dipertimbangkan dalam memahami sebuah tafsir, serta dihindari pandangan yang terlalu ekstrem atau sesat. Dengan demikian, tafsir Al-Quran tetap menjadi sebuah kajian yang terus berkembang seiring dengan waktu dan pemikiran manusia.<sup>4</sup>

Pada kata pengantar *Tafsir Sufi al-Fatihah* Jalaludin telah menyinggung tentang posisi tafsirnya sendiri dalam dunia akademis, beliau memulai pembahasan dengan keadaan tafsir sufi pada masa Abu Abdurrahman as-Sulami dan as-Syaikh al-Akbar Ibnu Arabi yang tafsirnya kurang diterima atau mendapat respon negatif dari para ulama pada masanya, karena tafsirnya dianggap menyimpang dari Islam dan Al-Quran. Dari beberapa pembahasan dalam kata pengantar buku, penulis menyimpulkan bahwa salah satu latar belakang ia menulis *Tafsir al-Fatihah* adalah untuk memberikan suasana yang baru dalam tafsir yang bercorak sufistik, serta menjelaskan tentang ta'wil batiniyah yang menyebabkan tafsir sufi dianggap sesat dan menyesatkan. Sehingga para pembaca tidak asal menuduh tafsir yang bercorak sufistik adalah sesat atau berbicara terlalu jauh dari batas Islam dan Al-Quran.<sup>5</sup>

Berangkat dari posisi tafsir sufi al-Fatihah yang dijelaskan oleh penulis pada kata pengantar di atas. Maka, penelitian ini lebih menfokuskan seberapa jauh dampak pemikiran Jalaluddin Rakhmat dalam tafsir sufi al-Fatihah.

## **Metodologi**

### **A. Jenis penelitian**

---

<sup>3</sup> Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 6, no. 2 (2020): 117–43, <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>.

<sup>4</sup> Cindy Irawati Ramadani, "Domestic Violence Dalam AlQur'an (Analisis Penafsiran Muhammad Syahrur Terhadap QS. An-Nisa' Ayat 34)," *Alyis* 3, no. 5 (2023): 532–44, <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i5.1482>.

<sup>5</sup> Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia."

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Pustaka (*library research*) yang bersifat deskripsi-analitis. Dalam hal ini penulis hendak mengungkap pemikiran Jalaluddin Rakhmat dalam menafsirkan tafsir sufi al-Fatihah dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, disertasi, tesis, skripsi jurnal ilmiah, majalah dan dokumen.

Dalam artikel model kajian tokoh Dr. H Abdul Mustaqim disebutkan bahwa salah satu tujuan kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji.

#### B. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif, sebab lebih menekankan pada makna, penalaran dan definisi suatu keadaan atau konteks tertentu. Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya, tetapi laporan yang dibuat bukan hanya sekedar laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah. Titik tekan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan kajian pemikiran tokoh jalaluddin rakhmat dalam tafsir sufi al-fatihah.

#### C. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data, maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Menurut sumbernya, data-data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*, maka sumber data primer yang digunakan adalah berasal dari sumber utama yaitu tafsir sufi al-fatihah karya Jalaluddin Rakhmat.

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber sekunder yang digunakan adalah berasal dari artikel (Rahma Indina Harbani, "Surat Al-fatihah Tempat Diturunkan dan Asbabun Nuzul," *detikedu*), jurnal (Muhammad Asnajib, "Perkembangan Paradigma Penafsiran Kontemporer Di Indonesia." *Diya' Al-afkar*), skripsi (Muthmainnah, "Pemikiran Jalaluddin Rakhmat dalam Memaksimalkan Pembelajaran PAI." Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, (2014) beberapa buku (Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran-Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994)) dll.

#### D. Metode pengumpulan data

Data yang diinventarisasi penulis adalah data teoritik tertulis yang terdiri dari satu sumber utama buku pribadi yaitu tafsir sufi al-fatimah karya Jalaluddin Rakhmat. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen-dokumen, arsip, dan lain-lain. Penulis menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data primer dan sekunder yang dibutuhkan sebagaimana telah disebut di atas.

E. Teknik analisis data

Analisis data adalah menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga dapat mudah dipahami. Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu dengan melakukan data reduction (reduksi data), data display (pemaparan data), dan conclusion drawing (menarik kesimpulan). Reduksi data yaitu menganalisa tentang biografi, sumber-sumber penafsiran serta hasil penafsiran Jalaluddin Rakhmat dalam tafsir sufi al-fatimah. Kemudian hasil analisa tersebut dipaparkan secara beruntutan dan kemudian menyimpulkan serta menyebutkan kelebihan dan kekurangan dari hasil analisa tersebut.

## **Analisis Terhadap Epistemologi Dan Hasil Penafsiran Jalaluddin Rakhmat**

### **A. Epistemologi Tafsir Sufi Al-Fatihah**

#### **1. Sumber Tafsir**

Sedangkan mengenai sumber-sumber referensi yang digunakan dalam Tafsir Sufi Al-Fatihahnya, Kang Jalal cenderung menggunakan sumber riwayat atau yang dikenal dengan tafsir bi al-ma'tsur. Dengan menggunakan sumber riwayat, suatu karya, apalagi karya akademik, akan mudah untuk dipertanggung jawabkan. Berbeda dengan karya, lebih khususnya karya tafsir, yang menggunakan nalar sebagai sumber utama dalam penulisannya. Karya dengan sumber yang demikian, masih akan dipertanyakan tentang otoritas si penafsir itu sendiri, di samping metode penalaran yang dipakai dalam analisisnya. Namun, catatannya, adalah bahwa seorang mufassir yang menggunakan sumber bi al-ma'tsur, harus selektif dalam memilih riwayat yang dijadikan rujukan. Sebab, bila tidak demikian, maka hasil yang diperoleh dari penafsirannya akan dinilai lemah.

Tafsir dengan jumlah halaman 187 halaman ini memiliki 80 referensi sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka di bagian akhirnya. Kekayaan referensi ini menunjukkan keluasan wawasan Kang Jalal. Ia tidak hanya terpaku pada bacaan-bacaan tertentu. Akan tetapi, yang sangat disayangkan menurut cermat penulis, Kang Jalal tidak pandang bulu dalam memilih

referensi. Dari berbagai kutipan yang dicantumkan Kang Jalal, banyak terdapat referensi-referensi yang tidak otentik.

Di samping itu, sumber referensi yang digunakan oleh Kang Jalal didominasi oleh sumber-sumber yang bernuansa syi'ah. Dari delapan puluhan rujukan yang menjadi referensi tafsir ini, lebih dari empat puluhan tafsir atau artikel ditulis oleh pengarang bermazhab Syiah atau diterbitkan di wilayah dengan mayoritas penduduknya menganut teologi Syiah. Hal ini dapat diamati dengan intensitas pengutipan Rakhmat terhadap kitab-kitab yang populer di kalangan Syiah dan pencinta ahlul bayt. Diantaranya, seperti kitab Tafsir al-Mizan karya Thabathaba'I, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mulla Sadra, Tafsir Surat al-Fatihah karya Ja'far Murtada 'Amili, Tafsir Bihar al-Anwar karya Muhammad Baqir Majlisi, Tafsir Sahifah Sajjadiyah karya 'Ali Zayn al-'Abidin, Tafsir Sahifah Zahra karya As'ad Abud, serta sejumlah referensi lainnya.

## 2. **Metode Tafsir**

Menurut cermat penulis, meskipun secara periodisasi pembuatannya masuk dalam periode kontemporer, namun epistemologi tafsir yang dipakai adalah epistemologi tafsir klasik, yaitu tekstualis-ideologis. Hal ini ditandai dengan diterapkannya nalar quasi-kritis dalam penafsiran Kang Jalal dalam tafsirnya tersebut.

Penggunaan model epistemologi tekstualis-ideologis ditimbang dari epistemologi kontemporer, yaitu kritis kontekstualis, atau tidak menggunakan metodologi yang dicetuskan oleh Abid Al-Jabiri, yang dikenal dengan bayani, burhani dan irfani, yang memang lumrah digunakan dalam tafsir sufi, dikarenakan Kang Jalal tidak memposisikan dirinya sebagai mufassir. Ia hanya mengumpulkan berbagai pendapat tafsir corak sufi, yang dalam penafsirannya cenderung menggunakan pendekatan intuitif, sebagai rujukannya.

Model berpikir nalar quasi-kritis antara lain ditandai dengan:

Pertama, penggunaan simbol-simbol tokoh untuk mengatasi persoalan. Dalam konteks penafsiran, simbol tokoh seperti nabi, para sahabat, dan bahkan para tabi'in cenderung dijadikan sebagai rujukan utama dalam penafsiran Al-Quran. Standar kebenaran tafsir juga ditentukan oleh ketokohan orang-orang tersebut. Kedua, cenderung kurang kritis dalam menerima produk penafsiran; menghindari hal yang konkret-realistis dan berpegang pada hal-hal yang abstrak-metafisik. Dalam konteks penafsiran, Al-Quran cenderung diposisikan sebagai subjek, sedangkan realitas dan penafsirnya diposisikan sebagai objek. Dengan kata lain, posisi teks menjadi sangat sentral sehingga model berpikir deduktif lebih mengemuka daripada model berpikir induktif. Oleh karena itu, tidak

mengherankan jika pada era formatif ini yang dominan adalah model tafsir bi ar-riwâyah, sedangkan tafsir bi ar-ra'yi cenderung dihindari dan bahkan dicurigai.

Dari kedua ciri penggunaan model berpikir nalar quasi-kritis tersebut, karya Kang Jalal memiliki keduanya. Untuk ciri yang pertama, yaitu penggunaan simbol tokoh untuk mengatasi persoalan, dalam tafsirnya Kang Jalal banyak menampilkan tokoh-tokoh ahlul bayt sebagai rujukan. Di samping itu, hal ini didukung juga dengan penggunaan sumber riwayat sebagai sumber utama dalam penafsirannya.

Adapun ciri yang kedua, yaitu cenderung kurang kritis dalam menerima produk penafsiran, ditampilkan dengan tidak selektifnya Kang Jalal dalam memilih sumber referensi dalam penulisan karyanya.

## **B. Hasil Penafsiran Jalaluddin Rakhmat**

### **1. Kelebihan**

#### **a. Bahasa yang sederhana dan lugas**

Gaya bahasa penulisan tafsir yang digunakan oleh Jalaluddin Rakhmat (Kang Jalal) adalah gaya bahasa populer. Hal ini terbukti ketika ketika beliau menafsirkan ayat Al-Quran menggunakan uraian yang ringkas, tidak berbelit-belit namun mencakup maksud ayat Al-Quran. sebagai sampel, berikut kutipan dari gaya bahasa Kang Jalal dalam memaparkan nama lain Surah Al-Fatihah, sebagaimana berikut:

“Berdasarkan hadist-hadist, umumnya mufassir-yang dahulu maupun yang kemudian-menyebut tujuh nama; al-Qurthubi menyebut 12 nama; al-Fakhr ar-razi dan al-Alusi menyebutkan 22 nama; dan Sayid Muhammad Haqqi an-Nazili 30 nama. Pada tafsir yang anda baca, saya akan membahas tujuh nama saja, sesuai dengan jumlah ayat Al-Fatihah dan dengan nama yang diberikan Tuhan, al-Sab' al-Matsani, tujuh yang berulang.”

Selanjutnya, Kang Jalal kemudian mulai memaparkan berbagai nama sesuai dengan yang disampaikan pada pernyataannya. Berdasarkan sampel gaya bahasa yang digunakan Kang Jalal di atas, dapat diketahui bahwa pemilihan diksi katanya adalah cenderung terhadap kata yang sederhana dan mudah dipahami. Kang Jalal tidak pernah menggunakan kata ilmiah yang cenderung sulit. Bahkan, saat mencantumkan istilah-istilah yang berbau tasawuf dan dirasa asing, Kang Jalal kemudian mencantumkan padanan kata dari istilah tersebut. Namun, meski bahasa yang digunakan adalah bahasa populer sehari-hari, bentuk penafsirannya dapat dikatakan berbasis ilmiah. Sebab penulisan tafsirnya pun menggunakan kaidah penulisan ilmiah.

#### **b. Memadukan antara tafsir tematik dengan sumber riwayat**

Secara sistematis penyajian, dapat dengan jelas disimpulkan dari judul tafsirnya “Tafsir Sufi Al-Fatihah {Mukaddimah}”, bahwa tafsir karya Kang Jalal tersebut menggunakan sistematis tematik atau *maudhu’i*. Sebab, titik fokus kajian di dalamnya adalah seputar surah Al-Fatihah. Meskipun, dalam tafsir tersebut Kang Jalal belum sampai pada penafsiran ayat per ayat dari surah Al-Fatihah itu sendiri. Hal ini sudah ditegaskan oleh Kang Jalal dengan menyertakan kata “Mukaddimah” di bagian judulnya. Kelebihan dari sistematis tematik ini adalah membuat pembahasan yang terdapat di dalam suatu karya tersebut lebih terarah dan sistematis.

Di samping itu, keunggulan lainnya adalah, bahwa tidak hanya cukup dengan menggunakan sistematis tematik, tapi juga dari segi sumber tafsirnya. Dalam tafsir tersebut, Kang Jalal cenderung menggunakan sumber riwayat atau yang dikenal dengan tafsir *bi al-ma’tsur*. Dengan menggunakan sumber riwayat, suatu karya, apalagi karya akademik, akan mudah untuk dipertanggung jawabkan. Berbeda dengan karya, lebih khususnya karya tafsir, yang menggunakan nalar sebagai sumber utama dalam penulisannya. Karya dengan sumber yang demikian, masih akan dipertanyakan tentang otoritas si penafsir itu sendiri, di samping metode penalaran yang dipakai dalam analisisnya. Namun, catatannya, adalah bahwa seorang mufassir yang menggunakan sumber *bi al-ma’tsur*, harus selektif dalam memilih riwayat yang dijadikan rujukan. Sebab, bila tidak demikian, maka hasil yang diperoleh dari penafsirannya akan dinilai lemah.

Tafsir “Tafsir Sufi Al-Fatihah {Mukaddimah}” karya Kang Jalal ini memadukan antara kedua hal tersebut, yaitu menggunakan sistematis tematik (*maudhu’i*) sebagai kerangka dan menggunakan sumber riwayat (*bi al-ma’tsur*) sebagai sumber utama rujukan datanya.

c. Kaya akan referensi

Salah satu kelebihan dari tafsir Tafsir Sufi Al-Fatihah karya Kang Jalal ini adalah kaya akan referensi. Tafsir dengan jumlah halaman 187 halaman ini memiliki 80 referensi sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka di bagian akhirnya. Kekayaan referensi ini menunjukkan keluasan wawasan Kang Jalal. Ia tidak hanya terpaku pada bacaan-bacaan tertentu.

Namun, sisi lain yang penulis anggap sebagai kekurangan dalam hal ini adalah bahwa hanya sebagian kecil dari referensi tersebut yang dicantumkan di catatan kaki. Diantara referensi yang sering dicantumkan adalah; *Majmu’ Atsar* karya Abdurrahman As-Sulami, *Ruh Ma’ani* karya Al-Alusi, *Lathaif al-Isyarat*, *Futuhat al-Makkiyah* karya



Ibnu Arabai, tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridha, Manahil al'Irfan, Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Musnad Abi Dawud, Musnad Turmuzi, Musnad Ibnu Majah, tafsir Al-Qurthubi, kanzul Ummal, Tafsir al-Iyasi karya Mahmud bin Mas'ud, Bihar al-Anwar karya Muhammad Baqir Majlisi, Khazinat al-Asrar karya Sayyid Muhammad Haqqi an-Nazili, dan beberapa kitab lainnya yang tidak sampai separuh dari keseluruhan referensi.

Hal ini membuat pembaca, khususnya penulis menjadi penasaran tentang di bagian manakah penjelasan Kang Jalal yang mengutip dari sebagian besar referensi yang tidak disebutkan di catatan kaki.

d. Legitimasi tafsir sufi

Banyak kalangan yang memiliki stigma negatif terhadap tafsir sufi. Sebagian besar diantaranya bahkan menganggap tafsir dengan corak sufi adalah tafsir yang sesat dan tidak dapat diterima. Kang Jalal, melalui tafsir "Tafsir Sufi Al-Fatihah"-nya memberikan tanggapan atas stigma negative yang beredar. Kang Jalal memberikan pembelaan, dan bahkan legitimasi, atas tafsir sufi. Sebelum menyampaikan ungkapan legitimasinya, Kang Jalal menampilkan kutipan kisah dalam kitab *Manthiq al-Thair* karya Fariduddin Attar sebagai pengantar. Berikut kutipan kisahnya:

"Bulbul yang penuh cinta lebih dulu tampil ke muka, hampir gila karena gairah nafsunya. Dituangkannya perasaannya dalam masing-masing dari seribu nada nyanyiannya. Dan dalam setiap nada itu dapat ditemukan sebuah dunia penuh rahasia. Ketika ia menyanyikan rahasia-rahasia ini, burung-burung itu pun terdiam." "Rahasia-rahasia cinta tak asing bagiku", katanya.

"Sepanjang malam berulang-ulang kunyanyikan nyanyian-nyanyian cinta. Tak adakah Daud yang malang tempat aku dapat menyanyikan mazmur cinta penuh kerinduan? Tangis seruling yang manis itu ialah lantaran aku, begitu pula ratap kecapi itu. Kutimbulkan goncangan di antara bunga-bunga mawar dan juga di hati para kekasih. Selalu kuajarkan misteri baru. Setiap saat kuulangi nyanyian-nyanyian duka yang baru. Bila cinta menguasai jiwaku, suara nyanyianku pun bagai laut yang mendesak sayu. Siapa mendengar aku, akan meninggalkan akal budinya, meskipun ia termasuk seorang bijak.

Bila aku berpisah dari Mawarku tercinta, aku pun berduka cita. Kuhentikan nyanyianku dan tidak kuceritakan rahasiaku kepada siapapun. Rahasiaku tidak diketahui siapapun; hanya Mawar mengetahuinya dengan pasti. Begitu dalam aku terlibat dalam cinta dengan Mawar hingga aku pun tak memikirkan hidupku sendiri. Yang

kupikirkan hanyalah sang Mawar dengan kelopaknya yang bagai karang bercabang-cabang itu. Perjalanan mendapatkan Simurgh ada di luar kemampuanku. Cinta dari Mawar itu cukuplah bagi Bulbul ini. Untuk akulah dia berbunga dengan seratus kelo-paknya itu. Apa lagi yang mungkin kuharapkan! Mawar yang berbunga hari ini penuh dengan kerinduan, dan ia tersenyum ria untukku. Bila ia memperlihatkan wajahnya di balik cadar, aku tahu bahwa itu untukku. Maka bagaimana dapat Bulbul ini tinggal semalam saja tanpa cinta dari jelita pesona itu?”

Hudhud menjawab, “O Bulbul, kau yang tak mau ikut, silau karena bentuk lahiriah dari segala ini. Berhentilah menikmati keterikatan yang begitu menyesatkan. Cinta Mawar itu banyak durinya: ia mengusik dan menguasai dirimu. Meskipun Mawar itu jelita, namun keindahannya akan segera lenyap. Siapa yang mencari kesempumaan diri janganlah menjadi budak cinta yang begitu cepat berlalu. Jika senyum Mawar itu menimbulkan berahimu, maka itu hanya akan mengisi hari demi harimu dan malam demi malammu dengan ratapan-ratapan kesedihan. Tinggalkan Mawar itu dan hendaknya kau malu pada dirimu sendiri. Sebab, bersama tiap musim semi yang baru, ia menertawakanmu. Setelah itu, ia pun tidak pernah tersenyum lagi?”

Melalui kutipan kisah tersebut, Kang Jalal menyindir berbagai pihak yang memiliki stigma negative terhadap tafsir sufi. Kang Jalal mengumpakan berbagai kalangan tersebut sebagai burung bulbul. Sebagaimana burung bulbul dalam kisah tersebut yang terpesona oleh penampilan dhahir dari bunga mawar kekasihnya, begitu pula kalangan yang kontra terhadap tafsir sufi. Mereka hanya terpaku pada makna dhahir dari berbagai ayat yang terdapat dalam Al-Quran. Di samping itu, mereka menganggap sudut pandang mereka, dari pemahaman dhahir ayat, sebagai satu-satunya kebenaran. Padahal, di samping makna dhahir, Al-Quran juga menyimpan makna batin. Dan makna batin inilah yang berusaha diungkap oleh tafsir sufi.

Selanjutnya, Kang Jalal melanjutkan dengan menampilkan secara tegas dan lugas akan legitimasinya atas tafsir sufi. Kang Jalal menyatakan:

“Dengan contoh di atas, masihkah kita menuduh para sufi melakukan takwil untuk menyesatkan kaum mukminin? Tidakkah mereka justru membawa kita menyelam dalam Samudra Ilahi yang tidak terhingga? Buat para sufi, kemampuan kita memahami Al-Quran bergantung pada kedudukan ruhaniah kita. Seperti penyelam di lautan, jika kemampuan menyelam kita rendah, kita hanya memperoleh ikan-ikan di permukaan saja-ikan teri atau ikan plankton. Bila kita menyelam

lebih dalam lagi, kita akan memperoleh ikan yang lebih besar. bila kita menyelam jauh ke dasar lautan, kita mungkin akan mendapatkan Mutiara.”

Untuk memperkuat legitimasinya, Kang Jalal kemudian memaparkan lebih lanjut beberapa hal. Salah satunya dengan mengutip pendapat Imam Ja'far as-Shadiq tentang empat kandungan Al-Quran dilengkapi dengan tingkatan orang yang bisa mengaksesnya. Berikut pendapat Imam Ja'far as-Shadiq:

“Kitab Allah itu meliputi empat perkara; ibarat, isyarat, lathaif dan haqaiq. Ibarat bagi orang awam, isyarat bagi orang khusus, lathaif bagi para wali dan haqaiq bagi para nabi.”

Bila dipaparkan secara lebih rinci, maka akan diperoleh pemahaman sebagaimana berikut:

- a. Ibarat: orang awam hanya memperoleh manfaat pada tingkat ini-membacanya, mengetahui maknanya secara bahasa dan tafsir lahiriahnya saja.
- b. Isyarat: pemahaman yang lebih mendalam di atas makna lahiriah yang diperoleh orang khawash (istimewa) dengan berdasarkan ilmu pengetahuan dan kelebihan dalam hati nuraninya.
- c. Lathaif: makna yang sangat mendalam, yang hanya bisa diperoleh dengan nur batiniyah, mata hati, dan pandangan ruhani oleh orang-orang tertentu yang dekat dengan Tuhan, para wali Allah.
- d. Haqaiq: adalah pengetahuan yang diperoleh dari Al-Quran yang seluruhnya bersifat pasti dan kokoh serta pengetahuan yang mencapai tingkat keyakinan. Ini hanya khusus para nabi.

Bagi kalangan orang awam, ayat-ayat al-Quran memberikan pelajaran langsung sesuai dengan makna lahiriahnya. Bagi kalangan orang khusus, yang memiliki pengetahuan, ayat Al-Quran merupakan lambang yang menunjukkan makna yang lebih dalam. Sedangkan para wali, mereka melihat makna yang tersembunyi di balik setiap ayat. Adapun para nabi, mereka mendapat makna hakikat yang tidak didapatkan oleh golongan yang lain di atas.

Dengan demikian, kalangan yang selalu menuduh sesat tafsir sufi pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai kalangan orang awam. Sebab, mereka hanya memahami bentuk lahiriah dari ayat-ayat Al-Quran. bahkan, dengan pemahamannya yang dangkal tersebut, mereka berani menyalahkan kalangan lainnya.

- e. Mengkomparasikan antara Sunni dan Syi'ah

Dua dimensi dominan ini, Sunni dan Syi'ah, sekaligus menjadi kekhasan tersendiri karya ini. Menarik untuk dikaji lebih lanjut,

hubungan antara teologi Syi'ah dengan tafsir esoterik Al-Quran dalam lintasan sejarah peradaban Islam. Dalam karya tafsirnya ini, Kang Jalal mencoba mengkolasekan pemikiran sufistik beberapa mufasir (baik yang berasal dari kalangan Sunni maupun Syi'ah) dengan tradisi-tradisi ritual Syi'ah, seperti pembacaan doa-doa dan munajat ahlul bayt. Dengan demikian, tafsir ini dapat dijadikan pengantar awal menuju elaborasi lebih mendalam tentang relasi kedua dimensi tersebut.

f. Mengedepankan tasawuf praktis daripada teoritis

Dalam tafsir *Tafsir Sufi Al-Fatihah*nya ini, Kang Jalal lebih cenderung terhadap tasawuf praktis daripada tasawuf teoritis. Hal ini ia nyatakan secara terang-terangan pada bagian pengantar tafsirnya. Berikut kutipan pernyataan Kang Jalal mengenai hal tersebut:

Ada dua macam tasawuf: tasawuf teoritis (nazhari) dan tasawuf praktis ('amali). Karena keterbatasan ilmu saya, saya sangat sedikit menyinggung tasawuf teoritis. Lagi pula, yang ada di benak saya adalah para pembaca yang ilmunya tidak jauh berbeda dengan ilmu saya. Tafsir ini tidak dimaksudkan untuk para ulama atau akademisi. Saya lebih banyak melihat tasawuf sebagai petunjuk praktis untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dari pernyataan di kalimat terakhir pada kutipan paragraf tersebut, tertera secara tegas akan kecenderungan Kang Jalal terhadap tasawuf praktis daripada tasawuf teoritis. Berikut beberapa sampel dari tasawuf praktis yang dipaparkan Kang Jalal dalam tafsirnya:

Diriwayatkan dari sebagian murid syekh at-Tamimi q.s. Ia berkata, "terjadi wabah penyakit besar di negeri Malta. Syekh Tamimi memerintahkan para sahabatnya membaca Al-Fatihah yang disambungkan dengan basmalah bagi orang yang menderita sakit menular dan wabah. Setelah selesai membacanya, ia harus meniupkannya kepada yang sakit. Kami membacanya sebagaimana yang diperintahkan. Kami menyaksikan penyembuhan dan hasilnya dengan pertolongan Allah Swt. barang siapa membacanya dengan sambungan basmalah kepada yang sakit empat puluh satu kali, kemudian ia meludahinya, Allah akan menyembuhkannya, termasuk yang mujarab." (Syekh at-Tamimi, *al-Fatawa as-Shufiyyah*)

Syekh Muhyiddin Ibn 'Arabi q.s. berkata, "barang siapa yang mempunyai hajat, bacalah Al-Fatihah 40 kali sesudah salat maghrib, setelah menyelesaikan fardhu dan sunnahnya. Ia tidak boleh berdiri dari tempat duduknya sebelum menyelesaikan Al-Fatihah. Sesudahnya, bermohonlah kepada Allah Swt. kemudian bacalah do'aini setelah selesai

*Peran Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Teori Feminisme*  
dari bacaan Al-Fatihah (kami Sudha mencoba membacanya dan mendapatkan manfaatnya):

إلهي علمك كاف عن السؤال إكفني بحق الفاتحة سؤالا وكرمك كاف عن المقال  
أكرمني بحق الفاتحة مقالا وحصل ما في ضميري

Artinya: Tuhanku, ilmu-Mu mencukupi untuk semua permohonan, cukupkanlah permohonanku demi hak Al-Fatihah. Kemurahan-Mu mencukupi segala pembicaraan. Anugerahkan kepadaku pembicaraan Demi hak Al-Fatihah dan wujudkanlah apa yang terbetik dalam batinku.”

Barang siapa yang ingin membuka segala kebaikan dan menutup segala keburukan dengan membaca Al-Fatihah, bacalah sebanyak bilangan hurufnya atau sebanyak para utusan (313 orang), atau 1000 kali dalam tiga hari, atau lima hari, atau tujuh hari, ia akan mencapai maksudnya dengan syarat: 1) membacanya dalam wudhu’, 2) menghadap kiblat, 3) tidak menyelingi bacaan dengan ucapan lain sebelum mencapai bilangan yang disebutkan.

Ketiga kutipan tersebut diambil dari sub-bab pembahasan tentang fadhilah surat Al-Fatihah yang disampaikan dalam Kasykul 5. Dari 12 keutamaan surat Al-Fatihah yang dinukil oleh Kang Jalal, kesemuanya berupa tasawuf praktis. Masing-masing keutamaan dikutip dari kitab-kitab ahli tasawuf ternama, seperti karya Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, Syekh at-Tamimi, Ismail bin Haqqi al-Hanafi, Sayyid Muhammad Haqqi an-Nazili, dan yang lainnya.

Sampel lain dari tasawuf praktis yang dipaparkan oleh Kang Jalal terdapat di Kasykul 6 yang membahas tentang Isti’adzah Ahli Bait. Dalam pembahasan kasykul tersebut, Kang Jalal memaparkan tentang berbagai macam isti’adzah yang diamalkan oleh kalangan Ahli Bait, seperti isti’adzah ibunda Nabi Saw., Siti Aminah, isti’adzah Rasulullah Saw., isti’adzah sayyidah Fatimah, isti’adzah Imam Ali, isti’adzah al-Hasan dan al-Husain, isti’adzah Imam Zainal Abidin, isti’adzah Imam Ja’far, serta isti’adzah Imam Mahdi.

## 2. Kekurangan

### 1. Besarnya pengaruh Syi’ah

Salah satu aspek dari tafsir ini, yang menurut penulis dianggap sebagai suatu kekurangan, adalah mendominasinya referensi dari kitab yang pengarangnya bermadzhab Syi’ah. Sebenarnya hal ini bukanlah suatu masalah besar dari segi akademik, mengingat bahwa Kang Jalal sendiri memiliki latar belakang pendidikan dan aliran Syia’h. Namun, di sisi lain, dengan adanya fakta ini, seakan-akan menunjukkan bahwa Kang Jalal hendak menyebarkan paham Syiah yang dianutnya.

Di samping itu, Kang Jalal juga secara tersirat menyampaikan keberpihakannya terhadap paham Syi'ah. Diantara indikasi keberpihakannya terhadap paham syi'ah adalah penggunaan kata "Imam" setiap kali menyebutkan nama Ahli Bait. Penyandangan gelar Imam adalah ciri khas dalam aliran Syi'ah. Hal ini dapat secara jelas dilihat di sajian Kasykul 6 yang membahas tentang isti'adzah Ahli Bait. Seperti "isti'adzah Imam Ali, isti'adzah al-Hasan dan al-Husain, isti'adzah Imam Zainal Abidin, isti'adzah Imam Ja'far, serta isti'adzah Imam Mahdi".

Pernyataan lain Kang Jalal yang mengindikasikan keberpihakannya terhadap aliran Syi'ah adalah sebagaimana berikut:

"Segera setelah 'pertanggung jawaban akademis' tentang ta'wil, kita akan memasuki tafsir ayat demi ayat. Karena seluruh Al-Quran terkandung dalam Al-Fatihah, dan karena seluruh Al-Fatihah terkandung dalam basmalah, kita mulai dengan tafsir basmalah. Sebelum basmalah, kita membahas isti'adzah, yang sebetulnya tidak merupakan bagian dari Al-Fatihah. Saya akan berusaha menjelaskna ayat-ayat Al-Quran dengan keterangan Al-Quran lagi. Saya akan menuliskan berbagai hadits yang relevan. Untuk pertama kalinya, dalam tafsir bahasa Indonesia, saya akan banyak mencantumkan hadits-hadits dari Ahli Bait Nabi Saw. bukankah Ahli Bait a.s. merupakan pasangan Al-Quran, salah satu pusaka yang ditinggalkan Nabi Saw.? bukankah Ali bin Ali Thalib, imam pertama kali Ahli Bait, berkata 'Tanyalah kepadaku tentang Kitab Allah. Demi Allah, tidak ada satu ayat pun kecuali aku lebih tau apakah ayat itu turun malam atau siang, di dataran rendah atau di pegunungan?' saya akan mengutip keterangan dari berbagai tafsir, dengan lebih banyak menekankan penjelasan yang bersifat sufistik".

Pernyataan Kang Jalal pada kutipan di atas yang berbunyi "Untuk pertama kalinya, dalam tafsir bahasa Indonesia, saya akan banyak mencantumkan hadits-hadits dari Ahli Bait Nabi Saw. bukankah Ahli Bait a.s. merupakan pasangan Al-Quran, salah satu pusaka yang ditinggalkan Nabi Saw.?" mengindikasikan keberpihakannya terhadap paham Syi'ah. Sebab, ajaran mengkultuskan Ahli Bait Nabi Saw. dari sahabat lainnya merupakan paham yang dianut oleh kalangan Syi'ah.

Sebagai pendukung dari pernyataanya tersebut, Kang Jalal-dalam footnotenya- mengutip terjemahan sebuah hadits. Hadits tersebut berbunyi:

Rasulullah Saw. bersabda: “Aku tinggalkan di tengah kalian dua pusaka, jika kalian berpegang teguh kepadanya, kalian tidak akan sesat sesudahku selama-lamanya. Yang satu lebih besar dari yang lain; kitab Allah, tali yang terentang dari langit ke bumi, dan Ahli Baitku. Keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya datang kepadaku di telaga. Perhatikan bagaimana kamu memperlakukan keduanya.”

Dalam keterangannya, Kang Jalal menyatakan bahwa hadis tersebut bersumber dari kitab Sunan Turmudzi jilid 5, halaman 329. Setelah penulis telusuri melalui Maktabah Syamilah, ternyata benar bersumber dari kitab Sunan Turmudzi, namun dalam versi ini terdapat dalam jilid 6, halaman 133, hadis ke-3788. Kang Jalal juga menyatakan bahwa hadis tersebut juga terdapat dalam beberapa kitab populer lainnya seperti kitab Shahih Muslim, Tafsir Ibnu Katsir (4: 113), tafsir al-Khazin (1:4), dan beberapa kitab lainnya dengan redaksi yang berbeda. Setelah melakukan penelusuran melalui Maktabah Syamilah, sumber yang dinyatakan dari Shahih Muslim ternyata hadis yang dimaksud berbeda. Dalam Shahih Muslim, hanya dinyatakan satu warisan Nabi Saw., yaitu kitab Allah, yang jika berpegang teguh padanya, seorang Muslim tidak akan sesat.

Lebih lanjut, Kang Jalal menyatakan bahwa hadis serupa yang menyatakan bahwa poin kedua bukan ‘Ahli Bait’, melainkan ‘Sunnahku’ bukanlah hadis yang dapat diterima. Sebab, hadis tersebut tidak terdapat dalam kutub as-sittah. Padahal, Imam Malik dalam Kitab al-Muwaththa’ meriwayatkan hadis tersebut sebagaimana berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ؛ أَنَّهُ بَلَغَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Abu Mush’ab. Ia berkata; telah menceritakan kepada kami Malik, bahwa sesungguhnya ia telah sampai pada Nabi Saw. yang bersabda “aku telah meninggalkan untuk kalian dua hal, yang jika kalian berpegang teguh pada keduanya kalian tidak akan tersesat; yaitu kitab Allah (Al-Quran) dan sunnah nabi-Nya (hadis).”

Dengan banyaknya referensi Syi’ah yang dikutip oleh Kang Jalal dalam tafsirnya tersebut, penulis khawatir pembaca yang bermadzhab Sunni yang tidak menyadari akan sumber-sumber asal dari buku tersebut akan terpengaruh oleh paparan paham di dalamnya. Memang, dari pemaparan kang jalal dalam tafsirnya tidak ada yang melenceng dari ideologi sunni karena sumber yang diambil hanya yang bersifat

batiniyah/tasawuf. Namun, yang sangat dikhawatirkan keberpihakannya kepada syiah dan menjunjung tinggi sahabat Ali bin Abi Thalib serta tidak percaya terhadap sahabat yang tiga.

2. Kualitas riwayat yang dinukil

Dalam tafsirnya tersebut, Kang Jalal sering menukil hadist, atau suatu ibrah yang barangkali menurutnya disangka sebagai sebuah hadist, yang kualitas matan dan riwayatnya diragukan. Berikut beberapa contoh hadist yang dinukil oleh Kang Jalal:

وَقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْلَا الشَّيَاطِينُ يَحْمُونَ عَلَى قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنظَرُوا إِلَى مَلَكُوتِ السَّمَاءِ

Artinya: Nabi Saw. bersabda, “sekiranya setan tidak menghuni hati manusia, mereka akan melihat ke alam malakut”.

Hadist tersebut dinukil oleh Kang Jalal ketika membahas mengenai rukun keempat dari isti’adzah, yaitu al-musta’adz minhu. Dalam sub-bab tersebut Kang Jalal menjelaskan secara panjang lebar bahwa hanya mengandalkan isti’adzah yang bersifat qawliyah itu masih kurang baik. Sebab, isti’adzah qawliyah masih bisa dipengaruhi oleh setan. Dalam mengamalkan isti’adzah ini, seseorang cenderung menyatakan permusuhan kepada setan, bahkan memberitahukan akan melarikan diri darinya. Namun, perilaku yang ditampilkan masih sepenuhnya dikendalikan oleh setan. Isti’adzah yang demikian tidak ada gunanya dan bahkan menjadi dusta besar dihadapan Allah swt. Sebagai solusinya, maka seorang mukmin harus menyertakan dengan isti’adzah fi’liyah. Sedangkan isti’adzah yang paling berat adalah isti’adzah qalbiyah. Isti’adzah jenis ini menuntut seorang mukmin agar mengosongkan hati dari setan. Sebab, dengan demikian, Tuhan akan mengantarkan kita pada penyaksian Dia. Lalu dinukillah hadist tersebut sebagai penguat atas solusi yang ditawarkan Kang Jalal.<sup>6</sup>

Setelah penulis telusuri menggunakan maktabah syamilah, hadist tersebut tidak terdapat dalam kutub as-sittah (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Musnad Abu Dawud, Musnad Turmudzi, Musnad Nasa’i dan Musnad Ibnu Majah). Namun, hadist tersebut banyak dikutip dalam kitab-kitab lain, yang bukan induk hadist, seperti; *Ihya’ Ulumuddin* (Imam Al-Ghazali, jilid 1, 232), *Wahy al-Qalam* (Musthafa Shadiq bin Abdu Razaq, jilid 2, 143), *Mausu’ah fiqh al-Qulub* (Muhammad bin Ibrahim bin Abdillah at-Tawijri, juz 2, 1523), *Fatawa Dar al-Ifta’ al-Mishriyah* (Dar al-Ifta’ al-Mishriyah, juz 8, 235), *Takhrij Ahadist Ihya’*

---

<sup>6</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah {Mukaddimah}*, cet, ke-2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 9.



Ulumuddin (Ibnu Subki dkk, juz 2, 608), Ruh al-Bayan (Ismail Haqqi bin Musthafa al-Hanafi, Juz 5, 16), Gharaib Al-Quran wa Gharaib Al-Furqan (Nidzamuddin al-hasan bin Muhammad bin Husaen al-Qummi, juz 1, 20), al-Lubbab fi Ulum Al-Quran (Abu Hafsh Sirajuddin Umar bin Ali, juz 1, 111), Mafatih al-Ghaib (Fakhruddin ar-Razi, juz 27, 561; juz 5, 252; juz 1, 85), serta Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifah an-Nafs (Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, juz 1, 96). Dengan demikian, hadist tersebut masih perlu ditelusuri lagi keshahihan sanad dan matannya.<sup>7</sup>

Di lain kesempatan, Kang Jalal mengutip suatu hadist tentang keistimewaan surat Al-Fatihah. Hadist tersebut menjelaskan bahwa orang yang membaca basmalah dilanjutkan dengan surat Al-Fatihah sampai tuntas, maka Allah berjanji akan mengampuni dosa-dosanya, menerima kebaikannya dan memaafkan kesalahannya. Di pengantar paragrafnya, Kang Jalal menyatakan “Diriwayatkan oleh Muhyiddin ibn al-‘Arabi dalam Futuhat Makkiyah dengan sanadnya yang bersambung kepada Nabi Saw.” Berikut hadist yang dikutip Kang Jalal:

لَقَدْ حَدَّثَنِي الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ لَقَدْ حَدَّثَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ لَقَدْ حَدَّثَنِي مِيكَائِيلُ قَالَ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ لَقَدْ حَدَّثَنِي إِسْرَافِيلُ وَقَالَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى يَا إِسْرَافِيلُ بَعْزَتِي وَجَلَالِي وَجُودِي وَكَرَمِي مِنْ قَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مُتَّصِلَةً بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ مَرَّةً وَاحِدَةً اشْتَهَدُوا عَلَيَّ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَقَبِلْتُ مِنْهُ الْحَسَنَاتِ وَتَجَاوَزْتُ عَنْهُ السَّيِّئَاتِ وَلَا أُحْرَقُ لِسَانُهُ فِي النَّارِ وَأَجِيرُهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقِيَامَةِ وَالْفَزَعِ الْأَكْبَرِ وَيُلْقَانِي قَبْلَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَهُوَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: sungguh telah menceritakan kepadaku Nabi al-Mushthafa Saw. Beliau bersabda; Demi Allah, sungguh telah menceritakan kepadaku Jibril As. Ia berkata; Demi Allah, telah menceritakan kepadaku Mikail As. Ia berkata; Demi Allah, sungguh telah menceritakan kepadaku Israfil. Ia berkata; Allah berfirman, “wahai Israfil, demi keagungan-Ku, kebesarank-Ku, kemurahanku, dan kemuliaanku, siapa yang membaca bismillahirrahmanirrahim bersambung dengan Al-Fatihah satu kali, saksikanlah bahwa Aku mengampuni dosa-dosanya, menerima kebaikannya, dan memaafkan kesalahannya. Aku tidak akan membakar lidahnya dengan api dan siksa pada Hari Kiamat,

---

<sup>7</sup> Ahmad Bangun Nasution dan Royani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi Tokoh-tokoh Sufi)*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 299.

pada hari ketakutan yang besar. Ia akan berjumpa dengan-ku sebelum para nabi dan para wali”.

Setelah penulis telusuri hadist tersebut menggunakan maktabah syamilah, penulis tidak menemukan hadist tersebut dalam kutub as-sittah (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Musnad Abu Dawud, Musnad Turmudzi, Musnad Nasa’i dan Musnad Ibnu Majah). Namun, hadist tersebut juga dinukil dalam beberapa kitab, yaitu: al-‘Ajalah fi al-Ahadist al-Musalsalah (‘Ilmuuddin Abu al-Fayyd Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani al-Makki, 18), Ahadist Musalsalat (Abu Bakr Ahmad bin Ali bin al-Husain bin Zakariya at-Thuraytsitsi, 7), al-Musalsalat li ibn al-Jauzi/ Kitab al-Musalsalat (Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi, 8), Faydhul Qadhir Syarh al-Jami’ as-Shaghir (Zainuddin Muhammad Abdu ar-Rauf bin Tajul Arifin bin Ali bin Zainal Abidin al-Haddad, juz 4, 419), Tanzih as-Syariah al-Ma’rufah ‘an al-Akhbar as-Syani’ah al-Maudhu’ah (Nuruddin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Abdurrahman ibn Iraq al-Kanani, juz 2, 114) dan al-Lu’lu’ al-Marshu’ fima la Ashla lahu aw bi Ashlihi Maudhu’ (Muhammad bin Khalil bin Ibrahim Abul Mahasin al-Tharabilisi, 131).

Pernyataan Kang Jalal diawal yang mengatakan “sanadnya yang bersambung kepada Nabi Saw.” perlu dipertanyakan. Sebab, hadist yang dikutip tersebut ternyata sama sekali tidak disinggung dalam kitab hadist muktabarah. Bahkan, termasuk ke dalam kategori hadist maudhu’ dalam kitab karya Abul Mahasin al-Tharabilisi. Bila dilihat dari ciri-ciri hadistnya pun yang menggunakan kalimat yang terlalu spektakuler sesuai dengan ciri-ciri hadist maudhu’.

Dengan demikian, meski dalam tafsirnya Kang Jalal selalu mengatakan akan mengutip dalil yang shahih, nyatanya sebagian besar dari hadist yang dikutipnya perlu dipertanyakan keshahihannya. Menurut analisa penulis, hal ini bisa disebabkan oleh dua hal. Pertama, Kang Jalal memang tidak mengetahui keshahihan berbagai riwayat yang dikutipnya disebabkan minimnya pengetahuannya. Kedua, Kang Jalal sengaja tetap mengutip berbagai riwayat tersebut, meski mengetahui kelemahan riwayatnya, demi kepentingan pribadinya.

## **Kesimpulan**

1. Epistemologi Tafsir Sufi Al-Fatihah
  - a. Sumber Tafsir

sumber-sumber referensi yang digunakan dalam buku Tafsir Sufi Al-Fatihahnya, Kang Jalal cenderung menggunakan sumber riwayat atau yang dikenal dengan *tafsir bi al-ma'tsur*.

b. Metode Tafsir

Menurut cermat penulis, meskipun secara periodisasi pembuatannya masuk dalam periode kontemporer, namun epistemologi tafsir yang dipakai adalah epistemologi tafsir klasik, yaitu tekstualis-ideologis. Hal ini ditandai dengan diterapkannya nalar quasi-kritis dalam penafsiran Kang Jalal dalam bukunya tersebut.

2. Hasil Penafsiran

a. Kelebihan

- 1) Bahasa yang sederhana dan lugas.
- 2) Memadukan antara tafsir tematik dengan sumber riwayat.
- 3) Kaya akan referensi.
- 4) Legitimasi tafsir sufi.
- 5) Mengkomparasikan antara Sunni dan Syi'ah.
- 6) Mengedepankan tasawuf praktis daripada teoritis.

b. Kekurangan

- 1) Besarnya pengaruh Syi'ah.
- 2) Kualitas riwayat yang dinukil.

## Daftar Pustaka

- Kurniawan, M. B., & Refiasari, D. (2022). *Penafsiran Makna "alasan sangat mendesak" dalam penolakan permohonan dispensasi kawin*. Jurnal Yudisial. Diakses dari: <https://jurnal.komisiyudisial.go.id/index.php/jy/article/view/508>
- Miftahuddin, M. (2020). *Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia*. Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara, 6(2), 117–143. DOI: <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>
- Mutaqin, A. Z., Yunus, B. M., & Qomaruzzaman, B. (2022). *Interfaith Marriage in the Perspectives of Indonesian Tafsir Ulama: Reviewing the Tafsir of Hamka, Quraish Shihab, and Musdah Mulia*. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, 5(2), 111–122. DOI: <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i2.18782>
- Nasution, Ahmad Bangun dan Royani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi Tokoh-tokoh Sufi)*, Cet. Ke-1, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Tafsir Sufi Al-Fatihah {Mukaddimah}*, cet, ke-2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Ramadani, C. I. (2023). *Domestic Violence Dalam AlQur'an (Analisis Penafsiran Muhammad Syabrur Terhadap QS. An-Nisa' Ayat 34)*. *Alsys*, 3(5), 532–544.  
DOI: <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i5.1482>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).